

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Data

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Al-Mubarak sejak tanggal 31 Maret 2022. Hasil penelitian didapatkan setelah instrumen penelitian disebarkan kepada santri kelas 3 MTS yang menjadi populasi dalam penelitian ini. Tujuan dari penyebaran angket tersebut adalah guna mendapatkan data terakait gambaran interaksi sosial yang rendah sehingga dengan adanya *treatment* yang dilaksanakan, dapat meningkatkan interaksi sosial pada santri. Dengan demikian diharapkan proses layanan konseling kelompok berjalan dengan baik demi mencapai tujuan konseling kelompok tersebut. Hasil penyebaran instrumen dijadikan bahan analisis agar dapat mengubah pola interaksi sosial santri yang rendah menjadi pola interaksi sosial yang baik dengan menggunakan teknik *modelling*.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh remaja madya yang berusia 15-18 tahun yang berada di kelas 3 MTS tahun ajaran 2022/2023 di Pondok Pesantren Al-Mubarak yang berjumlah 45 orang.

2. Gambaran umum interaksi sosial santri

Gambaran umum santri mengenai interaksi sosial. Gambaran keseluruhan interaksi sosial santri dikelompokkan menjadi tiga kategori, yaitu: tinggi, sedang, rendah.

Berdasarkan hasil angket interaksi sosial yang dibagikan oleh peneliti pada santri kelas 3 MTS yang berjumlah 45 santri Pondok Pesantren Al-Mubarak tahun ajaran 2022/2023. Diperoleh 12 santri yang memiliki interaksi sosial rendah. Ditunjukkan dengan tabel berikut:

Kriteria	Interval	Frekuensi	%
Rendah	$X < 86$	12	26.7%
Sedang	$86 \leq X < 119$	25	55.6%
Tinggi	$X \geq 119$	8	17.8%
Total		45	100%

Gambar 5. Profil umum interaksi sosial santri

(Sumber: Microsoft Excel, 2013)

Berdasarkan gambar 5, dari total 45 santri yang telah mengisi angket interaksi sosial, terdapat 12 santri (26.7%) dari jumlah subjek penelitian berada pada kategori rendah. Artinya, santri mencapai interaksi sosial rendah dari setiap indikator. Santri sulit melakukan percakapan dengan teman sebaya dan teman sebaya kurang mengajak ketika sedang terjadinya percakapan antar teman, santri sulit untuk dapat mengerti dan menghargai satu sama lain, tidak memiliki sikap terbuka, tidak memiliki motivasi dalam diri, santri sulit untuk menciptakan suasana yang hangat dan nyaman, dan sulit untuk menghargai perbedaan yang ada di lingkungan pertemanan.

Sebanyak 25 santri (55.6%) dari jumlah subjek penelitian berada pada kategori sedang. Artinya, santri kurang mampu untuk melakukan percakapan dengan teman sebayanya

namun kurang ajakan dari teman sebaya saat adanya perbincangan antar teman, kurang bisa mengerti dan menghargai satu sama lain, kurang berbaur dan kurang memiliki sikap terbuka dengan teman, kurangnya motivasi dalam diri, kurang mampu untuk menciptakan suasana yang hangat dan nyaman, dan kurangnya kemampuan untuk menghargai perbedaan yang ada di lingkungan pertemanan.

Sebanyak 8 santri (17.8%) dari jumlah subjek penelitian berada pada kategori tinggi. Artinya, santri mampu dengan baik melakukan percakapan dengan teman sebaya dan selalu dilibatkan jika ada perbincangan antar teman, mampu mengerti dan menghargai satu sama lain dengan baik, memiliki sikap terbuka sehingga mampu berbaur dengan banyak teman, memiliki motivasi yang baik dalam menjalani hidup, handal dalam menciptakan suasana yang hangat dan nyaman, dan mampu untuk menghargai perbedaan yang ada di lingkungan pertemanan dengan baik.

3. Penerapan konseling kelompok dengan Teknik *modelling* untuk meningkatkan interaksi sosial remaja madya kelas 3 MTS di Pondok Pesantren Al-Mubarak

a. Tahap persiapan penelitian

1) Studi Penelitian

Terdapat masalah yang terjadi yaitu yang menyangkut interaksi sosial pada remaja madya yang berada di kelas 3 MTS di Pondok Pesantren Al-Mubarak tahun ajaran 2022/2023. Kemudian peneliti melakukan studi kepustakaan mengenai

interaksi sosial, konseling kelompok, dan teknik *modelling*.

2) Penyusunan proposal

Melakukan seminar proposal serta perbaikan proposal penelitian

b. Tahap pelaksanaan penelitian

1) Setelah mengetahui hasil dari santri yang memiliki masalah interaksi sosial yang rendah, maka dibentuk kelompok. Untuk jumlah kelompok disesuaikan oleh peneliti.

2) Peneliti melakukan *treatment* yang diberikan kepada kelompok dengan menggunakan Teknik *modelling* untuk meningkatkan interaksi sosial

3) Melakukan *post-test*, *post-test* merupakan evaluasi dari *treatment* atau perlakuan yang diberikan oleh peneliti dalam melakukan kegiatan untuk mengetahui apakah perlakuan terhadap kelompok eksperimen ini ada perbedaan sebelum dan sesudah diberikan *treatment*.

c. Tahap akhir penelitian

1) Menganalisis dan mengolah data hasil instrumen yang sudah di sebar dengan menggunakan statistic yang tepat

2) Memberikan kesimpulan berdasarkan hasil pengolahan data

4. Analisis Data

a. *Pre-test*

Sebelum memberikan perlakuan atau *treatment*, peneliti terlebih dahulu melakukan kegiatan pre-test. Kegiatan pre-test ini bertujuan untuk memutuskan sampel dari populasi yang hendak dijadikan kelompok eksperimen. Pelaksanaan pre-test dilakukan pada hari Selasa, 12 April 2022. Berdasarkan hasil *pre-test* ada 12 santri yang berada di kategori rendah, sebagai berikut:

NO	N.R	Pretest	Kategori
1	F	78	Rendah
2	RY	79	Rendah
3	MAAM	80	Rendah
4	DR	80	Rendah
5	ZA	81	Rendah
6	AA	82	Rendah
7	DH	82	Rendah
8	AT	83	Rendah
9	RR	84	Rendah
10	RA	84	Rendah
11	SK	84	Rendah
12	FM	85	Rendah

Gambar 6. Hasil *Pre-test* Keseluruhan

Mengingat dalam konseling kelompok idealnya hanya bisa dilaksanakan 5-8 orang maka peneliti hanya

mengambil 7 santri yang akan menjadi sampel penelitian yang memiliki kategori rendah, yaitu:

NO	Konseli	Kelas	Pretest	Kategori
1	F	3 A	78	Rendah
2	RY	3 C	79	Rendah
3	MAAM	3 D	80	Rendah
4	ZA	3 B	81	Rendah
5	DH	3 C	82	Rendah
6	RA	3 C	84	Rendah
7	FM	3 D	85	Rendah
	Jumlah	569		

Gambar 7. Hasil *Pre-test*

(Sumber: Microsoft Excel 2013)

Berdasarkan gambar 6, terdapat 7 santri yang berada di kategori rendah dalam interaksi sosialnya. Kemudian, 7 santri akan menerima *treatment* berupa konseling kelompok dengan teknik *modelling*.

b. *Treatment*

1). *Treatment 1*

Hari/tanggal : Selasa, 17 Mei 2022

Waktu : 13:30 WIB s.d. selesai

Lokasi : Saung Pondok

Pertemuan pertama diawali sesuai dengan tahapan yang ada di dalam konseling kelompok, yaitu mengucapkan salam, berdo'a, dan saling menyapa yang dilakukan oleh peneliti kepada peserta kelompok. Di lanjut dengan menanyakan kabar dan mulai berkenalan satu sama lain. Peneliti menyampaikan ucapan terimakasih kepada peserta kelompok atas kesediaannya untuk menghadiri sesi konseling kali ini. Lalu, peneliti menjelaskan secara singkat mengenai definisi, manfaat, serta tujuan dari pelaksanaan konseling kelompok dan juga menjelaskan mengenai asas ke-BK-an. Setelah menjelaskan asas konseling kelompok yang salah satunya adalah asas kerahasiaan, seluruh peserta konseling kelompok di minta untuk mengucapkan ikrar janji untuk tidak menyebar luaskan segala informasi yang ada pada saat sesi konseling kelompok berlangsung sehingga dapat terciptanya rasa saling percaya antar anggota.

Pada tahap inti, peneliti mulai meminta tiap-tiap anggota untuk menjelaskan mengenai interaksi sosial sesuai dengan pemahaman yang mereka miliki agar peneliti dapat mengidentifikasi permasalahan dan mudah untuk mendapatkan permasalahan yang homogen. Kemudian, tiap-tiap-tiap peserta kelompok di minta untuk aktif dan saling berempati terhadap sesama anggota kelompok. Namun, ada salah satu peserta kelompok yang enggan menyampaikan

permasalahannya karena takut informasi tentangnya di sebar luaskan. Kemudian, peneliti mengajak para anggota kelompok untuk saling percaya dan meyakinkan peserta kelompok bahwa rahasianya akan terjamin.

Pelaksanaan konseling kelompok kali ini berjalan dengan lancar dan sesuai yang diharapkan meskipun pada awalnya sulit bagi peneliti untuk mengumpulkan peserta anggota kelompok dan kesulitan untuk meyakinkan peserta kelompok agar dapat menyampaikan perspektifnya.

Sesi konseling diakhiri karena waktu sudah habis dan akan dilanjutkan pada sesi selanjutnya sesuai dengan kesepakatan bersama.

2). *Treatment 2*

Hari/tanggal : Kamis, 19 Mei 2022

Waktu : 20:00 WIB s.d selesai

Lokasi : Kelas

Pertemuan kedua diawali sesuai dengan tahapan konseling kelompok, yaitu mengucapkan salam, menanyakan kesiapan konseli dalam kegiatan layanan konseling kelompok, berdo'a. di lanjutkan dengan menanyakan kabar. Peneliti mengucapkan terimakasih atas kesediaan peserta kelompok untuk hadir dalam sesi konseling kali ini.

Sesi kedua ini di mulai dengan peneliti yang meminta untk para peserta konseling kelompok

mengingat kembali pembahasan pada sesi sebelumnya. Pada sesi ini peneliti memulai untuk membuka pembahasan mengenai permasalahan yang di miliki oleh peserta konseling dalam hal interaksi sosial. Peserta konseling kelompok mulai menceritakan beberapa permasalahan yang di alami, dan peneliti membantu untuk mendapatkan permasalahan siapa yang mestinya di bahas dalam sesi konseling kelompok ini. Di sesi ini, muncul keresahan salah satu peserta konseling yaitu MAAM dalam hal empati yaitu memiliki sikap yang tidak peduli dengan sekitar atau empati dan kurangnya rasa percaya kepada orang lain atau keterbukaan sehingga membuat dirinya tertutup dan tidak mudah bergaul. Kemudian, peneliti berusaha mendalami informasi dari santri yang bersangkutan agar terungkap mengapa permasalahan dalam interaksi sosial itu timbul.

Namun di sesi ke dua ini masih ada salah satu peserta yang ragu dan takut untuk mengungkapkan masalah yang dialaminya karena takut tersebar oleh peserta konseling kelompok lainnya, di sini peneliti kembali memberi keyakinan dan arahan kepada peserta kelompok lainnya untuk saling menjaga informasi yang ada dan setelah itu mulai terciptanya rasa hangat dan saling percaya antara peserta kelompok.

Kemudian waktu konseling habis, maka peneliti mengakhiri sesi konseling kelompok dengan menyimpulkan hasil pertemuan konseling kelompok

pada hari ini, membuat kesepakatan waktu untuk pertemuan sesi konseling kelompok selanjutnya.

3). *Treatment 3*

Hari/tanggal : Minggu, 22 Mei 2022

Waktu : 10:00 s.d selesai

Lokasi : Kelas

Pertemuan ke tiga diawali sesuai dengan tahapan konseling kelompok, yaitu mengucapkan salam, menanyakan kesiapan konseli dalam kegiatan layanan konseling kelompok, berdo'a. di lanjutkan dengan menanyakan kabar. Peneliti mengucapkan terimakasih atas kesediaan peserta kelompok untuk hadir dalam sesi konseling kali ini.

Sesi ke tiga ini di mulai dengan peneliti yang meminta untk para peserta konseling kelompok kembali mengingat pembahasan pada sesi sebelumnya. Pada sesi ini peneliti masuk kepada tahap kerja dengan berusaha untuk menggali lebih dalam lagi mengenai informasi rasa percaya dan terbuka pada salah satu peserta konseling kelompok. Lalu peneliti mulai menerapkan teknik *modelling* dengan jenis *live modelling* yaitu satu orang mendemonstrasikan perilaku yang akan dipelajari melalui teman sebaya. Peneliti juga tidak lupa untuk menjelaskan kembali mengenai pentingnya memiliki rasa peduli dengan sekitar dan terbuka dengan seseorang yang di percaya dan pentingnya memiliki pola interaksi sosial yang baik, lalu

mulai memberikan stimulus untuk santri menemukan kriteria-kriteria seseorang yang memiliki pola interaksi sosial yang baik untuk di contoh dalam kehidupan sehari-hari. Setelah salah satu peserta konseling kelompok menemukan seseorang yang dianggapnya layak menjadi model maka peneliti memintanya untuk mempelajari sikap model lebih dalam lagi guna mendapatkan informasi yang baik dari model tersebut untuk menciptakan pola interaksi sosial yang baik terutama dalam hal meningkatkan empati dalam hal mengurangi rasa tidak peduli dengan sekitar dan menumbuhkan rasa percaya dengan seseorang.

Pada sesi kali ini, anggota kelompok mulai bisa untuk terbuka antara satu dengan yang lainnya. Ketika sudah menemukan permasalahan yang ingin di bantu untuk diselesaikan banyak dari anggota kelompok memberikan saran dan mengajukan pernyataan-pernyataan mengenai permasalahan terkait. Dengan adanya peningkatan sikap di antara anggota kelompok, proses konseling kelompok berjalan dengan baik dan mulai memiliki dinamika yang hidup.

Kemudian waktu konseling habis, maka peneliti mengakhiri sesi konseling kelompok dengan menyimpulkan hasil pertemuan konseling kelompok pada hari ini, membuat kesepakatan waktu untuk pertemuan sesi konseling kelompok selanjutnya.

4). *Treatment 4*

Hari/tanggal : Kamis, 26 Mei 2022

Waktu : 20:00 WIB s.d selesai

Tempat : Kelas

Pertemuan ke empat diawali sesuai dengan tahapan konseling kelompok, yaitu mengucapkan salam, menanyakan kesiapan konseli dalam kegiatan layanan konseling kelompok, berdo'a. di lanjutkan dengan menanyakan kabar. Peneliti mengucapkan terimakasih atas kesediaan peserta kelompok untuk hadir dalam sesi konseling kali ini.

Sesi ke empat ini di mulai dengan peneliti yang meminta untk para peserta konseling kelompok kembali mengingat pembahasan pada sesi sebelumnya. Setelah itu, peneliti menanyakan kembali kepada salah satu peserta kelompok yang di sesi sebelumnya di minta untuk menjadikan temannya model untuk menciptakan interaksi sosial yang baik, dan peserta kelompok itu mulai memahami bagaimana cara untuk peduli dengan lingkungan sekitar dan menumbuhkan rasa percaya kepada orang lain untuk ia bergaul dengan baik kepada teman-temannya.

Peneliti masuk kepada tahap akhir dimana peneliti memberikan dorongan kepada para peserta konseling kelompok untuk mengaktualisasikan dan mengimpelmentasikan apa yang sudah di dapat selama sesi konseling kelompok berlangsung dalam

kehidupannya sehari-hari. Selanjutnya, peneliti menyebarkan kembali angket untuk dilaksanakan *post-test*. Setelah *post-test* berlangsung peneliti kembali menyampikan pendapat kepada santri agar mampu meningkatkan interaksi sosial.

Sebelum sesi di tutup, peneliti mengucapkan banyak terimakasih kepada semua peserta konseling kelompok yang sudah berepan aktif selama mengikuti proses *treatment* dan meminta maaf atas segala kekurangan dan kesalahan yang telah dilakukan. Sesi konselingpun di akhiri dan di tutup dengan do'a bersama-sama.

c. *Post-test*

Post-test dilaksanakan pada kamis, 26 Mei 2022 setelah serangkaian Tindakan diberikan. Berikut adalah hasil *post-test* peserta penelitian:

NO	Konseli	Kelas	Post-Test	Kategori
1	F	3 A	125	Tinggi
2	RY	3 C	121	Tinggi
3	MAAM	3 D	122	Tinggi
4	ZA	3 B	115	Sedang
5	DH	3 C	123	Tinggi
6	RA	3 C	127	Tinggi
7	FM	3 D	124	Tinggi
	Jumlah	857		

Gambar 8. Hasil *post-test*

(Sumber: Microsoft Excel 2013)

Berdasarkan gambar 7, terdapat perubahan yang cukup signifikan pada kelompok eksperimen setelah diberikan *treatment* konseling kelompok dengan teknik *modelling* untuk meningkatkan interaksi sosial pada remaja madya. Perbandingan jumlah nilai pada *pre-test* dan *post-test* yaitu meningkat dari 569 menjadi 857.

d. Pengujian hipotesis

Uji pelaksanaan efektivitas konseling kelompok dengan teknik *modelling* untuk meningkatkan interaksi sosial pada remaja madya kelas 3MTS di Pondok Pesantren Al-Mubarak secara keseluruhan. Hipotesis yang di ajukan yakni sebagai berikut:

1. H_a : jika nilai sig. $< 0,05$ maka hipotesis di terima, yaitu konseling kelompok dengan teknik *modelling* efektif untuk meningkatkan interaksi sosial pada remaja yang berada di Pondok Pesantren Al-Mubarak.
2. H_0 : jika nilai sig. $> 0,05$ maka hipotesis di tolak, yaitu konseling kelompok dengan teknik *modelling* tidak efektif untuk meningkatkan interaksi sosial pada remaja yang berada di Pondok Pesantren Al-Mubarak.

Sebelum melakukan uji hipotesis peneliti lebih dulu melakukan uji persyaratan penelitian yaitu uji normalitas.

a) Uji normalitas

Uji normalitas yang dilakukan dengan menggunakan rumus Kolmogrov-Smirnov dan Shapiro-Wilk. Berikut adalah hasil dari uji normalitas.

Tests of Normality							
	Kelas	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
		Statistic	Df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
Hasil Eksperimen	Pre-test Eksperimen	.141	7	.200 [*]	.962	7	.837
	Post-test Eksperimen	.211	7	.200 [*]	.918	7	.451

Gambar 9. Uji Normalitas

Data primer yang di olah, 2022

Merujuk pada gambar 8, kita bisa menguji hipotesis dengan menggunakan nilai taraf signifikansi yaitu:

1. Jika nilai Sig. > 0,05 maka data penelitian berdistribusi normal
2. Jika nilai Sig. < 0,05 maka data penelitian berdistribusi tidak normal

Uji normalitas menggunakan uji Shapiro-Wilk dikarenakan sampel kurang dari 50 orang. Kemudian, penghitungan data di bantu dengan menggunakan SPSS versi 25. Dapat di lihat dari gambar di atas bahwa nilai signifikansi instrumen pada *pre-test* sebesar 0,837. Nilai tersebut ada dalam kisaran > 0,05. Maka, data tersebut berdistribusi normal. Sedangkan nilai signifikansi instrumen pada saat *post-test* sebesar 0,451. Nilai tersebut ada dalam kisaran > 0,05. Maka, data tersebut terdistribusi normal.

Berdasarkan hasil perhitungan yang sudah dilakukan dan dipaparkan di atas, dapat dibuktikan bahwa distribusi data bersifat normal.

b) Uji Paired Sampel T-Test

Setelah melakukan uji normalitas data dan hasilnya data terdistribusi normal, maka peneliti akan melakukan uji hipotesis dengan menggunakan rumus *Paired Sample T-Test*. Uji hipotesis dilaksanakan untuk mengetahui apakah jipotesis penelitian dapat diterima atau ditolak. Hipotesis penelitian sebagai berikut:

1. H_a : jika nilai sig. $< 0,05$ maka hipotesis di terima, yaitu konseling kelompok dengan teknik *modelling* efektif untuk meningkatkan interaksi sosial pada remaja yang berada di Pondok Pesantren Al-Mubarak.
2. H_0 : jika nilai sig. $> 0,05$ maka hipotesis di tolak, yaitu konseling kelompok dengan teknik *modelling* tidak efektif untuk meningkatkan interaksi sosial pada remaja yang berada di Pondok Pesantren Al-Mubarak.

Hasil penghitungan uji *Paired Sample T-Test* tersaji alam tabel berikut:

Paired Samples Statistics					
		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Pre-test Eksperimen	81.29	7	2.563	.969
	Post-Test Eksperimen	122.43	7	3.823	1.445

Gambar 10. Uji Paired Sample T-Test Statistics

Data primer yang di olah, 2022

Berdasarkan gambar 9, data yang tersaji merupakan hasil dari rangkuman angkat statistic dari sampel berpasangan tersebut, yakni data pada saat sebelum pelaksanaan *treatment* dan data pada saat setelah pelaksanaan *treatment*. Terlihat dari data tersebut, pada saat sebelum pelaksanaan proses *treatment* (konseling kelompok dengan teknik *modelling*, kelompok sampel eksperimen memiliki nilai rata-rata sebesar 81,29 dengan N= 7. Kemudian, terjadi kenaikan nilai rata-rata pada sampel kelompok eksperimen sebesar 122,43 dengan N=7 setelah mendapatkan *treatment* (konseling kelompok dengan teknik *modelling*). Sedangkan, nilai standar deviasi cenderung mengarah pada adanya perbedaan saat sebelum dan setelah *treatment* berlangsung dari 2,563 dan 3,823. Lalu, standar eror rata-rata saat sebelum pelaksanaan *treatment* sebesar 0,696 dan setelah pelaksanaan *treatment* sebesar 1,445.

Paired Samples Correlations

Paired Samples Correlations				
		N	Correlation	Sig.
Pair 1	Pre-test Eksperimen & Post-Test Eksperimen	7	.274	.551

Gambar 11. Uji Paired Sample T-Test Correlations

Data primer yang di olah, 2022

Berdasarkan gambar 10, terdapat hubungan di antara kedua data yakni pada saat sebelum dan setelah

pelaksanaan *treatment*. Dasar pengambilan keputusan apabila nilai $sign < 0,05$ maka ada hubungan antar kedua data dan apabila nilai $sign > 0,05$ maka tidak ada hubungan antara kedua data. Hasil dari nilai $sign$ data yang tertera adalah 0,551. Maka, dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak ada hubungan atau tidak ada kaitan antara kedua data.

Paired samples Test

Paired Samples Test									
		Paired Differences					T	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Paired 1	Pre-test	-	3.976	1.503	-44.820	-37.466	-	6	.000
	Eksperimen -	41.1					27.3		
	Post-Test Eksperimen	43					77		

Gambar 12. Hasil Uji Paired Sample T-Test

Data primer yang di olah, 2022

Berdasarkan gambar 11, telah tersaji data hasil pengujian uji hipotesis dengan rumus *Paired Sample T-Test*. Dasar pengambilan keputusan bagi hipotesis tersebut ialah:

1. H_a : jika nilai $sig. < 0,05$ maka hipotesis di terima, yaitu konseling kelompok dengan teknik *modelling* efektif untuk meningkatkan interaksi sosial pada remaja yang berada di Pondok Pesantren Al-Mubarak.

2. H_0 : jika nilai sig. $> 0,05$ maka hipotesis di tolak, yaitu konseling kelompok dengan teknik *modelling* tidak efektif untuk meningkatkan interaksi sosial pada remaja yang berada di Pondok Pesantren Al-Mubarak.

Nilai signifikansi pada gambar hasil perhitungan sebesar $0,000$ dimana $< 0,05$ maka H_a diterima. Artinya, konseling kelompok dengan teknik *modelling* efektif untuk meningkatkan interaksi sosial pada remaja madya kelas 3 MTS di Pondok Pesantren Al-Mubarak tahun ajaran 2021-2022.

B. Pembahasan Penelitian

1. Gambaran Interaksi Sosial Remaja pada Santri Kelas 3 MTS di Pondok Pesantren Al-Mubarak

Interaksi sosial merupakan hal penting yang ada dalam kehidupan bermasyarakat. Interaksi sosial merupakan proses bertemunya orang lain atau kelompok lainnya dan mereka saling berbicara, bekerja sama, dan lain sebagainya untuk mencapai tujuan bersama. Merujuk kepada pendapat Soerjono Soekanto memandang interaksi sosial merupakan dasar proses sosial yang terjadi karena adanya hubungan sosial yang dinamis mencakup hubungan antar individu, antar kelompok, atau antar individu dan kelompok.¹

Senada dengan definisi di atas, Murdiyatomoko dan Handayani mendefinisikan bahwa interaksi sosial adalah

¹ Adang Hacmbali, *Psikologi Sosial*, hal. 50

hubungan antar manusia yang menghasilkan proses saling memengaruhi yang menghasilkan hubungan tetap dan pada akhirnya memungkinkan pembentukan struktur sosial.²

Yang dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial merupakan sebuah proses sosial yang terjadi antar individu maupun antar kelompok yang saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya.

Dalam interaksi sosial ini terdapat delapan indikator yang digunakan dan indikator tersebut diambil dari syarat-syarat terjadinya interaksi sosial yaitu kontak sosial dan adanya komunikasi, indikator tersebut diantaranya adalah: 1) percakapan, 2) saling pengertian 3) bekerjasama 4) keterbukaan 5) empati, 6) memberikan dukungan atau motivasi, 7) rasa positif, 8) adanya kesamaan dengan orang lain.³

Masa remaja merupakan masa dimana seorang individu mulai menyatu dengan orang-orang dewasa, usia dimana anak-anak tidak mau lagi dibedakan haknya dengan orang-orang yang lebih dewasa seperti contohnya hak kebebasan dalam bergaul dan hak untuk mengetahui hal-hal baru. Pada masa remaja, mereka cenderung banyak berinteraksi dengan teman sebaya atau kelompok sebayanya dibandingkan dengan keluarga. Remaja dalam berinteraksi sosial sangat dipengaruhi oleh lingkungannya dimana sikap remaja terlihat dengan siapa ia berteman atau bergaul. Menurut Konopka masa remaja ini

² Adang Hambali, *Psikologi Sosial*, hal. 50

³ Wahyu Miraningsih, Hubungan antara Interaksi Sosial dan Konsep Diri dengan Perilaku Reproduksi Sehat pada siswa Kelas XI di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Purworejo, 2013, hal. 38

meliputi (a) remaja awal: 12-15 tahun, (b) remaja madya: 15-18 tahun, dan remaja akhir: 19-22 tahun.⁴

Di dalam penelitian ini, peneliti mengambil remaja madya yang berusia 15-18 tahun untuk dijadikan sampel dalam penelitian, yang mana senada dengan teori yang di kemukakan oleh Konopka.

Pada masa remaja, mereka cenderung banyak berinteraksi dengan teman sebaya atau kelompok sebayanya dibandingkan dengan keluarga. Remaja dalam berinteraksi sosial sangat dipengaruhi oleh lingkungannya dimana sikap remaja terlihat dengan siapa ia berteman atau bergaul. Dalam berkelompok remaja memiliki sifat yang memilih-milih dalam hal pertemanan kelompoknya, ia akan berteman dengan kelompok yang di rasa mempunyai latar belakang sosial, agama, atau ekonomi yang sama dengan dirinya dan enggan menerima orang yang memiliki latar belakang yang berbeda. Begitupun dengan pola interaksi pada remaja di pondok pesantren Al-Mubarak, tidak sedikit dari mereka yang memiliki masalah dalam hal berinteraksi sosial seperti: susah bergaul dengan teman sebaya, sering menyendiri, tidak terbuka dengan temannya, dan tidak memiliki rasa percaya diri yang baik untuk berteman. Hal tersebut diakibatkan karena adanya faktro dari dalam (faktor internal) maupun luar diri mereka (faktor eksternal), namun hasil dari observasi peneliti banyak dari mereka yang memiliki interaksi sosial rendah diakibatkan oleh faktor eksternal yaitu lingkungan sekitar.

⁴ Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (PT. Remaja Rosdakarya: Bandung, 2011), hal. 184

Setelah mengetahui gambaran mengenai interaksi sosial pada remaja di Pondok Pesantren Al-Mubarak, peneliti memberikan tindakan berupa konseling kelompok dengan Teknik *modelling* untuk meningkatkan interaksi sosial pada remaja dengan lebih awal memberikan *pre-test* lalu memberikan *treatment*, dan Langkah terakhir dengan memberikan *post-test*.

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa sebelum diberikan layanan konseling kelompok dengan teknik *modelling* dari 45 responden, sebanyak 12 (26,7 %) berada pada kategori rendah, 25 (55,6%) berada pada kategori sedang, dan 8 (17,8%) berada pada kategori tinggi. Dari hasil *pre-test* tersebut dapat kita lihat bahwa yang memiliki interaksi sosial rendah terdapat 12 santri di kelas 3 MTS di Pondok Pesantren Al-Mubarak.

Sampel yang di pilih adalah santri yang memasuki kategori rendah, melihat dari hasil data *pre-test* bahwa jumlah santri yang masuk dalam kategori rendah sebanyak 12 orang, peneliti hanya mengambil 7 orang atas dasar pertimbangan keefektivan dalam layanan konseling kelompok. Adapun 7 orang ini adalah santri yang memiliki skor yang paling rendah. Kemudian peneliti memberikan *treatment* pada sampel terpilih dengan 4 kali pertemuan. Lalu, setelah diberikan *treatment* kepada sampel dengan menggunakan layanan konseling kelompok dengan teknik *modelling* santri terpilih diberikan angket *post-test*.

Hasil data deskriptif setelah diberikan layanan konseling kelompok dengan Teknik *modelling* dari 7 sampel penelitian, yaitu:

Kriteria	Interval	Frekuensi	%
Rendah	$X < 86$	0	0%
Sedang	$86 \leq X < 119$	1	14.29%
Tinggi	$X \geq 119$	6	85.71%
	Jumlah	7	100%

Gambar 13. Jumlah interval *post-test*

(Sumber: Microsoft Excel 2013)

Sebanyak 0 santri masuk pada kategori rendah, 1 orang santri masuk pada kategori sedang, dan 6 santri masuk pada kategori tinggi.

Hasilnya ditemukan terjadi peningkatan dalam interaksi sosial santri dengan jumlah keseluruhan sebesar 857 dari sebelumnya 569.

2. Penerapan Konseling Kelompok dengan Teknik *Modelling* untuk Meningkatkan Interaksi Sosial pada Remaja (di Pondok Pesantren Al-Mubarak)

Prayitno menjelaskan bahwa “konseling kelompok adalah layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan klien memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan pengentasan permasalahan yang di alaminya melalui dinamika kelompok, masalah yang di bahas itu adalah masalah-masalah pribadi yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok.”⁵

Senada dengan definisi yang diutarakan oleh adhiputra, “konseling kelompok merupakan upaya bantuan kepada individu dalam suasana kelompok yang bersifat pencegahan dan

⁵ Dina Hajja Ristianti dan Irwan Fathurrochman, *Penilaian Konseling Kelompok*, hal. 10

pengembangan, dan diarahkan kepada pemberian kemudahan dalam rangka pengembangan dan pertumbuhannya.”⁶

Kemudian, penelitian menggunakan teknik layanan konseling kelompok yaitu teknik *modelling*. Teknik *modelling* merupakan teknik yang digunakan oleh individu melalui proses pengamatan kepada orang lain, namun bukan hanya meniru tetapi juga melibatkan penambahan atau pengurangan tingkah laku. Teknik *modelling* bertujuan untuk membantu konseli dalam menirukan atau mengulangi tingkah laku seseorang yang dijadikan model dengan melibatkan penambahan atau pengurangan tingkah laku yang diamati untuk mencapai tingkah laku yang lebih baik. Dengan begitu konseli belajar perilaku baru, meninggalkan perilaku yang tidak baik dan mempertahankan perilaku yang diinginkan. Perilaku yang diinginkan adalah remaja dapat meningkatkan interaksi sosial. Dalam penelitian ini jenis *modelling* yang digunakan adalah *live modelling*, yang akan menjadi *live modelling* adalah teman sebaya. Teman sebaya yang dijadikan model merupakan teman yang dianggap memiliki interaksi sosial baik terutama dalam hal empati, karena pemodelan ini berfokus untuk meningkatkan interaksi sosial salah satu anggota konseling kelompok yang memiliki ineraksi sosial rendah.

Peneliti memberikan *treatment* kepada sampel sebanyak 4 kali pertemuan, dengan rincian sebagai berikut: pertemuan

⁶ Namora Luminggo, *Konseling Kelompok*, hal. 24

pertama berfokus kepada pembentukan hubungan antar anggota kelompok, pertemuan ke dua peneliti mencoba untuk mengolah dinamika kelompok dengan baik agar anggota kelompok mampu percaya satu dengan lain dan bercerita dengan baik tanpa adanya paksaan dan keraguan, lalu menggali informasi mengenai pemahaman klien mengenai interaksi sosial dan permasalahan yang ada pada interaksi sosial. Salah satu yang muncul adalah masalah interaksi sosial yang berkaitan dengan rasa empati dan keterbukaan. Hal yang paling dominan adalah keterbukaan. Keterbukaan disini adalah ketidak mampuan salah satu anggota kelompok untuk berbaur dengan teman-teman dan tidak bisa bercerita dengan orang lain sehingga seringkali memendam masalah yang dialaminya. Pertemuan ketiga peneliti mulai mengenalkan teknik modelling untuk membantu mengatasi permasalahan pada salah satu anggota kelompok, pertemuan ke empat salah satu anggota kelompok sudah cukup baik dalam melakukan pemodelan kepada salah satu teman sebayanya dan peneliti kembali menjelaskan mengenai interaksi sosial dan keterbukaan. Dalam proses pemberian *treatment* ini para santri atau para anggota kelompok mengikuti prosesnya dengan baik, mereka mudah menangkap apa yang diarahkan oleh peneliti sehingga dinamika dalam proses layanan konseling kelompok bisa hidup. Lalu, sesudah diberikan *treatment* kepada sample engan konseling kelompok menggunakan Teknik modelling, santri diberikan angket untuk pelaksanaan *post-test*.

3. Mengetahui Efektivitas Konseling Kelompok dengan Teknik *Modelling* untuk Meningkatkan Interaksi Sosial pada Remaja (di Pondok Pesantren Al-Mubarak)

Hasil uji hipotesis setelah memberikan *treatment* yaitu dengan uji paired t-test. Setelah membuktikan bahwa distribusi data bersifat normal, maka peneliti akan melakukan uji hipotesis dengan menggunakan rumus paired sample t-test. Uji hipotesis dilakukan agar mampu melihat dan mengetahui hipotesis yang diajukan oleh peneliti dapat di terima ataupun di tolak. Hipotesis penelitian sebagai berikut:

a) Hipotesis diterima (H_a)

Konseling kelompok dengan teknik *modelling* efektif untuk meningkatkan interaksi sosial pada remaja (di Pondok Pesantren Al-Mubarak)

b) Hipotesis ditolak (H_0)

Konseling kelompok dengan teknik *modelling* tidak efektif untuk meningkatkan interaksi sosial pada remaja (di Pondok Pesantren Al-Mubarak)

Dasar pengambilan keputusan bagi hipotesis tersebut adalah:

- ❖ Apabila nilai Sig. < 0,05 maka H_a di terima dan H_0 ditolak (konseling kelompok dengan teknik *modelling* efektif untuk meningkatkan interaksi sosial pada remaja madya (di Pondok Pesantren Al-Mubarak)
- ❖ Apabila nilai Sig. > 0,05 maka H_a di tolak dan H_0 diterima (konseling kelompok dengan teknik *modelling*

tidak efektif untuk meningkatkan interaksi sosial pada remaja madya (di Pondok Pesantren Al-Mubarak)

Hasil dari pada uji hipotesis dengan menggunakan *paired sample t-test* membuktikan nilai signifikansi pada hasil perhitungan sebesar 0,000 dimana $< 0,05$ maka H_a diterima. Yang artinya, konseling kelompok dengan teknik *modelling* efektif untuk meningkatkan interaksi sosial pada remaja (di Pondok Pesantren Al-Mubarak). Sejalan dengan hasil *pre-test* dan *post-test*, terdapat kenaikan jumlah yang cukup menonjol setelah diberikan *treatment*. Dengan jumlah 0 siswa ada pada kategori rendah, 1 siswa ada pada kategori sedang, dan 6 siswa ada pada kategori tinggi. Jumlah skor dari keseluruhannya adalah 857.

Berdasarkan hasil perhitungan data statistic, dapat di tarik kesimpulan bahwa konseling kelompok dengan teknik *modelling* efektif untuk meningaktkan interaksi sosial pada remaja (di Pondok Pesantren Al-Mubarak).

4. Keterbatasan Penelitian

Berangkat dari kondisi obyektif yang ada di lapangan, dalam pelaksanaan layanan konseling kelompok di pondok pesantren, peneliti menemukan beberapa hambatan yang dirasakan selama penelitian berlangsung. Hambatan tersebut diantaranya:

1. Belum adanya pemahaman bagi santri mengenai layanan konseling, sehingga peneliti harus memberikan pemahaman dengan telaten demi terciptanya paham yang baik di dalam diri santri

2. Walaupun proses layanan konseling dilakukan di dalam kelas secara tertutup, namun masih ada beberapa gangguan dari luar seperti kebisingan dari luar kelas
3. Peneliti merasa belum maksimal dalam mengaplikasikan layanan konseling kelompok dengan teknik *modelling* untuk membantu siswa dalam meningkatkan interaksinya. Hal ini disebabkan oleh peneliti yang masih ada dalam tahap belajar untuk melakukan konseling dengan baik dan benar.
4. Peneliti menggunakan pra-eksperimen *one group pre test post test esign*, yang mana elemen variabel terikat bisa dipengaruhi dari luar seperti lingkungan dan teman sebaya.